

KEJADIAN GIZI KURANG PADA BALITA

Renita Afriza¹

¹Prodi Sarjana Terapan Gizi & Dietetika, Poltekkes Kemenkes Padang
email: amalakurniazayna@gmail.com

***Nurul Herawati**

²Prodi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Bandung
*email: nurulhrwt14@gmail.com

Suhardono³

³Prodi DIII Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang
email: spsuhardono@gmail.com

Alfiah⁴

⁴Prodi D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Mega Buana
email: alfiahcute89@gmail.com

Coresspondence Author: Nurul Herawati; nurulhrwt14@gmail.com

Abstract: *Toddlerhood is a critical phase in a child's life, characterized by rapid growth and development. The results of an initial survey conducted by researchers in July 2023 on 10 mothers of toddlers in the Lubuk Buaya Health Center working area, showed that 6 out of 10 mothers of toddlers (60%) reported that their children experienced poor nutritional status. The purpose of the study was to determine the factors that cause the incidence of malnutrition in toddlers. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted in the Lubuk Buaya Health Center area. The research was conducted in July 2023. The study population was toddlers (12-59 months) in the Lubuk Buaya Health Center work area which amounted to 243 toddlers. The sample amounted to 80 respondents. The sampling technique used Simple random sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed there was a relationship between maternal knowledge (p value: 0.025) and income (p value: 0.010) to the incidence of undernutrition. It is recommended to further improve information sources for mothers of toddlers about the incidence of nutritional status in children and causative factors by conducting regular health counseling and by distributing leaflets or sticking posters at the health center about the importance of checking nutritional status in children under five years of age 12-59 months.*

Keywords: *Undernutrition, Maternal Knowledge, Income.*

Abstrak: Masa balita adalah fase kritis dalam kehidupan anak, yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2023 terhadap 10 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu balita (60%) melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami status gizi yang kurang. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor penyebab kejadian gizi kurang pada balita. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross sectional. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2023. Populasi penelitian yaitu anak balita (12-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yang berjumlah 243 balita. Sampel berjumlah 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan ibu (p value: 0,025) dan pendapatan (p value: 0,010) terhadap kejadian gizi kurang. Disarankan agar dapat lebih meningkatkan sumber informasi untuk ibu balita tentang kejadian status gizi pada anak dan faktor penyebab dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala dan dengan membagikan leaflet atau menempelkan poster di puskesmas tentang pentingnya untuk dilakukan pemeriksaan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan.

Kata Kunci: Gizi Kurang, Pengetahuan Ibu, Pendapatan.

A. Pendahuluan.

Masa balita adalah fase kritis dalam kehidupan anak, yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini, tubuh anak mengalami berbagai perubahan yang memerlukan asupan zat-zat gizi dalam jumlah yang lebih banyak dan dengan kualitas yang tinggi. Gizi yang baik sangat penting untuk mendukung proses pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan pembentukan sistem kekebalan tubuh yang kuat. Namun, balita termasuk kelompok yang rentan terhadap masalah gizi, karena mereka cenderung lebih mudah menderita kelainan gizi, baik karena kekurangan makanan maupun karena ketidakseimbangan dalam konsumsi zat gizi yang dibutuhkan tubuh.

Menurut pedoman dari *World Health Organization* (WHO), anak-anak pada usia 6-24 bulan membutuhkan makanan yang kaya akan energi, lemak sehat, protein, dan mikronutrien lainnya. WHO menganjurkan agar makanan yang diberikan pada anak pada usia tersebut mencakup makanan yang kaya akan lemak sehat, seperti minyak nabati, serta sumber protein hewani dan nabati yang dapat mendukung kebutuhan energi dan perkembangan fisik yang optimal. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa anak menerima makanan yang kaya akan zat besi, vitamin A, dan vitamin D, yang semuanya berperan penting dalam mendukung sistem kekebalan tubuh dan perkembangan otak.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (kemenkes RI, 2024).

Status gizi pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi balita mencakup pola makan yang tidak seimbang dan penyakit infeksi yang diderita oleh balita tersebut. Pola makan yang kurang bergizi, misalnya, dapat menyebabkan kekurangan atau kelebihan nutrisi yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, penyakit infeksi, seperti diare atau infeksi saluran pernapasan, juga dapat memperburuk status gizi balita, karena infeksi sering mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan kebutuhan tubuh akan zat gizi (UNICEF, 2019).

Status gizi buruk pada balita sering kali disebabkan oleh pola makan yang tidak memadai, di mana asupan zat gizi anak menjadi sangat rendah. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya asupan gizi ini dapat bervariasi, salah satunya adalah adanya penyakit yang diderita anak, yang dapat mengurangi nafsu makan atau gangguan penyerapan nutrisi. Selain itu, akses terhadap makanan yang bergizi juga menjadi masalah utama, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan dalam hal distribusi pangan atau daya beli masyarakat. Salah satu faktor penting yang memengaruhi pola makan anak adalah pola asuh yang tidak tepat, yang sering kali berkaitan dengan kurangnya pengetahuan orang tua atau pengasuh mengenai kebutuhan gizi anak yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2023 terhadap 10 ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, menunjukkan bahwa 6 dari 10 ibu balita (60%) melaporkan bahwa anak-anak mereka mengalami status gizi yang kurang. Informasi ini diperoleh melalui data rekam medis yang diperoleh dari Puskesmas Lubuk Buaya. Berdasarkan wawancara dengan ibu-ibu balita, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa pola makan balita mereka tidak memadai. Banyak ibu yang mengaku tidak mengetahui bahwa kejadian gizi buruk pada balita seringkali disebabkan karena rendahnya pemahaman ibu mengenai pemenuhan gizi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kejadian gizi kurang pada balita.

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Lubuk Buaya. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2023. Populasi penelitian yaitu anak balita (12-59 bulan) di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya yang berjumlah 243 balita. Sampel berjumlah 80 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Gizi Kurang, Pengetahuan Ibu dan Pendapatan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gizi Kurang, Pengetahuan Ibu dan Pendapatan

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian Gizi Kurang		
	Ya	48	60
	Tidak	32	40
	Jumlah	80	100,0
2	Pengetahuan Ibu		
	Rendah	42	52,5
	Tinggi	38	47,5
	Jumlah	80	100,0
3	Pendapatan Keluarga		
	Rendah	29	36,3
	Cukup	30	37,5
	Tinggi	21	26,3
	Jumlah	80	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 80 responden, terdapat 48 responden memiliki anak gizi kurang. Menurut pengetahuan, terdapat 42 responden (52,5%) memiliki pengetahuan rendah dan terdapat 29 responden (36,3%) memiliki pendapatan keluarga yang rendah.

Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Gizi Kurang

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Gizi Kurang

	Kejadian Gizi Kurang				P value	
	Ya		Tidak			
Pengetahuan Ibu	n	%	n	%	n	%
Rendah	35	83	7	17	42	100
Tinggi	13	34	25	66	38	100
Jumlah	48	60	32	40	80	100

Tabel di atas menunjukkan, dari 42 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 35 responden (83%) memiliki anak gizi kurang. Adapun dari 38 responden memiliki pengetahuan tinggi, terdapat 13 responden (34%) memiliki anak gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,025 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap Kejadian Gizi kurang.

Pengetahuan ibu memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya gizi buruk pada balita. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh ibu sangat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam memilih dan memberikan makanan yang bergizi untuk anaknya. Ketika ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya gizi seimbang, mereka lebih cenderung memilih makanan yang mendukung tumbuh kembang anak

dengan baik. Sebaliknya, ibu yang kurang memiliki pengetahuan tentang gizi bisa saja kurang memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak, yang akhirnya dapat menyebabkan masalah gizi buruk pada balita. Pengetahuan ibu tentang gizi memengaruhi bagaimana mereka merencanakan, memilih, dan menyiapkan makanan sehari-hari untuk anak. Selain itu, pemahaman ibu tentang pentingnya pola makan yang sehat, seperti pemberian ASI eksklusif, konsumsi makanan bergizi, dan pentingnya variasi makanan, akan sangat berdampak pada status gizi anak. Oleh karena itu, pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat diintervensi secara langsung dan relatif mudah diukur. Melalui edukasi dan penyuluhan yang tepat, ibu dapat diberikan pemahaman yang lebih baik mengenai cara memberikan asupan gizi yang tepat bagi anak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan status gizi balita dan mencegah terjadinya gizi buruk (Hidayati, 2023).

Hubungan Pendapatan Terhadap Kejadian Gizi Kurang

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Terhadap Kejadian Gizi Kurang

Pendapatan	Kejadian Gizi Kurang						P value
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	18	62	11	38	29	100	0,010
Cukup	20	67	10	33	30	100	
Tinggi	10	48	11	52	21	100	
Jumlah	48	60	32	40	80	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 29 responden dengan pendapatan rendah, terdapat 18 responden (62%) memiliki anak gizi kurang. Adapun dari 30 responden dengan pendapatan cukup, terdapat 20 responden (67%) memiliki anak gizi kurang dan dari 21 responden memiliki pendapatan tinggi, terdapat 10 responden (48%) memiliki anak gizi kurang. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\ value = 0,010 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendapatan terhadap Kejadian Gizi kurang.

Rendahnya pendapatan keluarga merupakan salah satu rintangan utama yang menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang cukup dan bergizi. Pendapatan yang terbatas menghambat kemampuan keluarga untuk membeli makanan yang memadai, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Seiring dengan tingginya biaya hidup dan terbatasnya akses terhadap pangan bergizi, keluarga dengan pendapatan rendah sering kali kesulitan menyediakan makanan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga berpengaruh langsung terhadap daya beli terhadap bahan pangan (Wahyuningsih, 2020). Ketika pendapatan rendah, keluarga cenderung membeli makanan yang lebih murah namun kurang bergizi, seperti makanan yang mengandung sedikit protein, vitamin, dan mineral penting. Hal ini berdampak pada status gizi anak, terutama pada balita, yang memerlukan banyak zat gizi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental mereka. Pada masa balita, tubuh sedang mengalami proses pertumbuhan yang pesat, di mana kebutuhan akan energi, protein, lemak sehat, serta mikronutrien seperti zat besi, vitamin A, dan kalsium sangat tinggi. Kekurangan salah satu atau lebih zat gizi tersebut dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan fisik dan intelektual anak, serta meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan jangka panjang.

D. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan pendapatan terhadap kejadian gizi kurang. Disarankan agar dapat lebih meningkatkan sumber informasi untuk ibu balita tentang

kejadian status gizi pada anak dan faktor penyebab dengan cara melakukan penyuluhan kesehatan secara berkala dan dengan membagikan leaflet atau menempelkan poster di puskesmas tentang pentingnya untuk dilakukan pemeriksaan status gizi pada anak balita usia 12-59 bulan.

Daftar Pustaka.

- Hidayati, N., Putri, A, D, R., Usman., Umar, F., Haniarti., Thasim, S., Karman. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Masa Adaptasi New Normal di Bakar.* Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan. Vol 6. No. 2.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia.* Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2023.* Kemenkes RI: Jakarta.
- Laurensius Arliman S. (2021) *Pengaturan Kelembagaan Hak Asasi Manusia Terhadap Anak Di Indonesia,* Disertasi, Fakultas Hukum Universitas Andalas, Padang.
- Maria Margareta Hutajulu. (2025) *Penerapan Taat Asas Kepastian Hukum Dalam Pembentukan Peraturan Internal (Hospital By Laws) Dan Kode Etik Rumah Sakit (Studi Pada Rumah Sakit Yos Sudarso Padang),* Tesis, Fakultas Hukum Uninversitas Ekasakti, Padang.
- Notoatmodjo S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta.
- UNICEF (2018). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa.*
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati., Pannyiwi, R. (2020). *Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita.* Jurnal Keperawatan Nasional. Vol 1. No. 1.
- WHO. (2020). *Nutrition Landscape InformationSystem (NLIS) Country Profile Indicators: Interpretation Guide.* Switzerland.